

## Pernyataan Politik Kolektif tentang Penutupan Tempat Pembuangan Sampah

Di seluruh dunia, pemerintah dan pihak swasta menutup tempat pembuangan sampah atas nama modernisasi, aksi iklim, atau ketertiban perkotaan. Tetapi bagi jutaan pemulung yang telah mempertahankan sistem daur ulang selama beberapa dekade, penutupan ini tidak terasa seperti transisi. Ini adalah penggusuran. Ini berarti kehilangan hak untuk bekerja, diusir dari kota, dikecualikan dari keputusan yang membentuk hidup kita, dan disalahkan atas masalah lingkungan yang tidak kita ciptakan.

Apa yang disajikan sebagai kemajuan seringkali berujung pada penindasan: lokasi ditutup dalam semalam, polisi tiba sebelum layanan sosial, dan perusahaan mengambil alih bahan tanpa mengakui para pekerja yang telah membuat bahan-bahan tersebut berharga sejak awal.

Dari Afrika hingga Asia-Pasifik, dari Amerika hingga Eropa, afiliasi kami melaporkan pola yang sama **ketika** tempat kerja mereka **ditutup**: tidak ada konsultasi, tidak ada jaminan, dan tidak ada tempat bagi pemulung dalam apa yang disebut "sistem baru." Narasi lingkungan, bahasa teknis, dan kerangka peraturan berulang kali digunakan untuk membenarkan pengucilan pekerja—terutama perempuan, migran, dan komunitas yang terdiskriminasi secara rasial yang sudah menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan.

Ini bukan kasus terisolasi; ini mewakili tren politik global yang mengancam mata pencaharian kami, martabat kami, dan keberlanjutan gerakan pemulung terorganisir di seluruh dunia.

Kami menolak anggapan bahwa pemulung adalah masalah yang harus disingkirkan. Selama beberapa generasi, kami telah mengalihkan sejumlah besar material dari tempat pembuangan sampah, mengurangi emisi, dan melindungi ekosistem—jauh sebelum daur ulang, penggunaan kembali, dan perbaikan menjadi bagian dari agenda lingkungan resmi. Saat ini, meskipun sejumlah besar material berharga terbuang atau diambil oleh perusahaan, pemulung semakin ditolak aksesnya terhadap barang-barang yang dapat didaur ulang, material yang dapat digunakan kembali, dan barang-barang yang dapat diperbaiki. Sistem yang mengabaikan pekerja sambil melindungi keuntungan bukanlah sistem yang modern maupun berkelanjutan.

Penutupan tempat pembuangan sampah tidak akan sah tanpa partisipasi penuh para pemulung sejak awal. Kami menuntut pengakuan sebagai pekerja yang membutuhkan hak, dan peran yang menentukan dalam perencanaan, implementasi, dan pemantauan setiap reformasi sistem pengelolaan sampah. Setiap restrukturisasi harus menjamin mata pencaharian yang aman, akses berkelanjutan terhadap bahan-bahan, dan alternatif nyata bagi mereka yang memilih jalur yang berbeda. Jika tidak, itu akan menjadi penggusuran paksa.



Kami mengecam segala bentuk kriminalisasi dan penindasan. Penutupan mendadak, penggusuran paksa, dan narasi yang menggambarkan pemulung sebagai penghalang kemajuan lingkungan tidak sesuai dengan transisi yang adil dan demokratis.

Kami menetapkan batasan yang jelas: kami tidak akan menerima penutupan yang menghapus kerja keras kami, menolak akses kami terhadap material, proyek yang merampas nilai dari kami, atau model yang memperlakukan pekerja miskin sebagai barang sekali pakai. Visi kami adalah kota-kota di mana pemulung diakui sebagai pekerja lingkungan, dengan kondisi kerja yang bermartabat, pendapatan yang stabil, suara politik, dan kendali bersama atas sistem yang mereka dukung.

Kami berbicara dengan satu suara global: Bekerja sama dengan kami. Berinvestasi pada kami. Akui kami. Bermitra dengan kami. Dunia tanpa pemulung adalah dunia dengan lebih banyak sampah—dan kurangnya keadilan.

